



Penerapan Narasi Partisipatoris dalam Penulisan Naskah Video Dokumenter “Dari Rasi Jadi Mimpi: Langkah Menjaga Tradisi”

Edla Nabilah Elliora^{1*}, Iwan Koswara², Priyo Subekti³

¹⁻²Program Studi Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Negara Indonesia

³Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Padjadjaran, Negara Indonesia

Email: edlanabilah16@gmail.com¹, iwankoswara07@gmail.com²,

priyo.subekti@unpad.ac.id³

*Penulis korespondensi: edlanabilah16@gmail.com¹

Abstract. *This final project is entitled “Application of Participatory Narration in the Scriptwriting of the Video Documentary “Dari Rasi Jadi Mimpi: Langkah Menjaga Tradisi””. This work aims to apply a participatory narrative approach in the scriptwriting of a documentary video documentary that represents the efforts of the Kampung Adat Cireunde community in preserving the Sunda Wiwitan tradition, particularly through the cultural practice of rasi as a symbol of identity and food self-sufficiency. The creation method employs a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation. The participatory narrative positions the indigenous community as the primary subject of the storytelling process, with the narrative constructed from the participants’ lived experiences and perspectives. The narrative structure is organized into three stages—introduction, development, and conclusion—to ensure coherence while maintaining the authenticity of the participants’ voices. The results indicate that the participatory narrative approach enhances the representation of social and cultural realities and fosters stronger audience engagement. However, this work also identifies limitations, including the dominance of certain informants, tension between expository and participatory narrative modes, and editorial compromises during the editing process. Despite these limitations, the participatory narrative approach remains relevant for documentary scriptwriting that emphasizes subject participation and the preservation of local cultural values.*

Keywords: *Cultural Identity; Participatory Narrative; Preservation of Tradition; Sunda Wiwitan; Video Documents*

Abstrak. Karya tugas akhir ini berjudul “Penerapan Narasi Partisipatoris dalam Penulisan Naskah Video Dokumenter Dari Rasi Jadi Mimpi: Langkah Menjaga Tradisi”. Karya ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan narasi partisipatoris dalam penulisan naskah video dokumenter yang merepresentasikan upaya masyarakat Kampung Adat Cirende dalam menjaga tradisi Sunda Wiwitan, khususnya melalui praktik budaya rasi sebagai simbol identitas dan kemandirian pangan. Metode penciptaan karya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Narasi partisipatoris diterapkan dengan menempatkan masyarakat adat sebagai subjek utama penceritaan, dimana alur cerita dibangun berdasarkan pengalaman, pandangan, dan refleksi langsung para narasumber. Struktur narasi disusun dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, perkembangan, dan penutup. Hal ini berguna untuk membangun alur cerita yang runtut tanpa menghilangkan suara autentik partisipan. Hasil karya menunjukkan bahwa penerapan narasi partisipatoris mampu menghadirkan representasi realitas sosial dan budaya secara lebih inklusif serta memperkuat keterlibatan emosional dan penonton. Namun, karya ini juga memiliki keterbatasan, seperti dominasi narasumber tertentu, ketegangan antara narasi ekspositoris dan partisipatoris, serta kompromi editorial dalam proses penyuntingan. Meski demikian, pendekatan narasi partisipatoris dinilai relevan sebagai strategi penulisan naskah dokumenter yang berorientasi pada pelibatan subjek dan pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Identitas Budaya; Narasi Partisipatoris; Pelestarian Tradisi; Sunda Wiwitan; Video Dokumenter

1. LATAR BELAKANG

Pembuatan film dokumenter merupakan salah satu metode efektif dalam merepresentasikan realitas sosial dan budaya. Naskah film dokumenter memiliki peran strategis sebagai landasan konseptual dan naratif yang membentuk alur cerita serta menyampaikan pesan yang bermakna kepada audiens. Penulis naskah tidak hanya merancang

rangkaian adegan dan dialog, tetapi juga menata representasi realitas sosial menjadi cerita yang komunikatif dan penuh makna (Podara et al. 2021). Film dokumenter telah terbukti sebagai alat advokasi dan edukasi yang berpotensi memperkuat identitas komunitas dan mendorong keterlibatan sosial melalui narasi budaya yang menyentuh

Di Indonesia, Kampung Adat Cirendeui di Kota Cimahi, Jawa Barat, menunjukkan bagaimana masyarakat adat tetap mempertahankan tradisi lokal, khususnya melalui sistem pangan berbasis singkong (rasi). Kampung ini telah mempraktikkan sistem ketahanan pangan berbasis kearifan lokal sejak tahun 1918 dan terus menjaga keyakinan Sunda Wiwitan mereka. Fenomena ini menjadi landasan penting untuk dibahas melalui film dokumenter yang dapat menggali lebih dalam tentang ketahanan pangan dan ketangguhan sosial masyarakat adat, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman (Fadhilah, Hunowu, and Mastanah 2025).

Namun, banyak dokumenter yang masih menggunakan narasi ekspositoris yang cenderung lebih bersifat informatif dan sepihak, tidak banyak yang melibatkan subjek secara langsung dalam proses penceritaan. Hal ini mengarah pada representasi yang kurang otentik dan menyederhanakan kompleksitas budaya yang seharusnya disampaikan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan pendekatan narasi partisipatoris dalam penulisan naskah, yang memungkinkan subjek dalam hal ini masyarakat adat untuk menjadi kontributor aktif dalam membentuk alur cerita (Yu and Yan 2024;Khaldia, Teddy, and Yuliani 2025)

Kebaruhan penelitian ini terletak pada penerapan narasi partisipatoris dalam film dokumenter yang berfokus pada pelestarian budaya dan ketahanan pangan masyarakat Kampung Adat Cirendeui. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih fokus pada dokumenter yang menyampaikan fakta atau informasi tanpa melibatkan subjek secara langsung dalam proses penceritaan. Dengan memfokuskan pada pengalaman masyarakat adat dalam pembuatan naskah, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang lebih inklusif dan menghormati suara komunitas dalam proses produksi dokumenter (Sarria-Sanz, Alencar, and Verhoeven 2024)

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menganalisis penerapan narasi partisipatoris dalam produksi film dokumenter, tetapi juga mendemonstrasikan bagaimana pendekatan tersebut dapat memperkuat penyampaian pesan ulung mengenai pelestarian budaya, kemandirian pangan, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Sejumlah penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dokumenter dengan narasi yang mengedepankan keterlibatan audiens dan subjek memiliki potensi lebih tinggi dalam mengeksplorasi konteks budaya,

menciptakan keterikatan emosional penonton, dan mendorong keterlibatan kognitif terhadap isu-isu sosial yang kompleks, karena narasi yang dikonstruksi bersama dapat meningkatkan kedalaman pemahaman serta resonansi budaya yang ditampilkan. Dengan mengadopsi pendekatan ini dalam konteks masyarakat adat Kampung Adat Cirendeu, penelitian ini berharap bahwa film dokumenter yang dihasilkan akan mampu memenuhi tujuan strategis tersebut, khususnya dalam menarik perhatian generasi muda yang mulai kurang terhubung dengan budaya lokal mereka (Podara et al. 2021)

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini memberikan dasar konseptual yang mendalam mengenai penerapan narasi partisipatoris dalam pembuatan film dokumenter, dengan fokus pada pelestarian budaya rasi di Kampung Adat Cirendeu. Berbagai teori tentang dokumenter, narasi partisipatoris, dan etika representasi akan diuraikan untuk mendukung pemahaman tentang bagaimana proses ini membantu memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal.

Film Dokumenter sebagai Media Representasi Realitas

Film dokumenter adalah media audio-visual yang dirancang untuk merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan pengalaman kehidupan nyata melalui perekaman fakta faktual (Miranda and Pradhono 2024). Namun, representasi tersebut bukanlah reflektif atau netral, melainkan merupakan konstruksi naratif di mana pembuat film memilih aspek mana dari realitas yang akan ditampilkan atau ditafsirkan melalui visual dan suara. Dalam kajian media dan komunikasi visual, film dokumenter berfungsi untuk menyampaikan narasi budaya yang menyentuh dan rasional, serta melestarikan warisan budaya nonbenda yang terancam oleh globalisasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa film dokumenter juga memainkan peran penting dalam pembangunan kesadaran budaya dan pembelajaran komunitas, memperkuat identitas komunitas, dan mendorong keterlibatan sosial masyarakat (Putra et al. 2025)

Lebih lanjut, film dokumenter berfungsi sebagai medium penghubung antara realitas lokal dan narasi publik yang lebih luas. Melalui kemampuan untuk menyajikan pengalaman hidup suatu komunitas, dokumenter memberi ruang bagi subjek untuk menampilkan suara autentik mereka, bukan sekadar menjadi ilustrasi informasi. Studi mengenai produksi dokumenter komunitas menunjukkan bahwa partisipasi narasumber dalam proses produksi dapat meningkatkan kapasitas, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Hal ini mempertegas bahwa dokumenter membangun hubungan emosional dan kognitif antara audiens dan komunitas yang ditampilkan, serta mendorong audiens untuk berpikir aktif dalam menginterpretasi realitas sosial yang disajikan (Putra et al. 2025)

Dalam kajian sinematografi kontemporer, film dokumenter dipandang sebagai media yang efektif dalam menyuarakan isu sosial dan ekologis dengan pendekatan visual yang kuat. Dokumenter tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun narasi visual yang memicu respon emosional dan refleksi sosial dari audiens. Teknik sinematografi seperti gerak kamera, komposisi visual, dan pemilihan adegan menciptakan dimensi baru dalam pemahaman realitas, yang bersifat interpretatif dan kritis. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, seperti pada film *Dari Rasi Jadi Mimpi: Langkah Menjaga Tradisi*, dokumenter berfungsi sebagai sarana advokasi yang memperkuat identitas komunitas serta memicu kesadaran publik terhadap isu-isu budaya yang relevan.

Scriptwriter

Scriptwriter memiliki peran yang sangat penting dalam produksi video dokumenter, karena mereka bertanggung jawab untuk merancang dan menyusun naskah yang menjadi dasar penceritaan dalam karya audio-visual nonfiksi. Dalam konteks jurnalistik visual, mereka mengolah data, fakta, dan hasil riset lapangan menjadi rangkaian cerita yang informatif, runtut, dan menarik secara naratif. Naskah bertindak sebagai blueprint produksi, yang mengarahkan kerja tim untuk memahami struktur dan tujuan pesan yang akan disampaikan kepada audiens (Jouko 2017). Seorang scriptwriter tidak hanya menulis informasi, tetapi juga menyusun alur cerita, menentukan titik fokus narasi, serta memilih sudut pandang yang sesuai dengan karakter karya tersebut. Hal ini membutuhkan pemahaman kontekstual terhadap realitas yang direkam (Jouko 2017).

Dalam produksi video dokumenter dengan pendekatan partisipatif, peran scriptwriter menjadi lebih dinamis. Mereka tidak hanya menyusun cerita dari balik layar, tetapi juga terlibat dalam proses interaksi dengan subjek. Müllner (2023) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif menempatkan pembuat film sebagai bagian dari situasi sosial yang direpresentasikan, sehingga hubungan antara pembuat film dan subjek menjadi dialogis. Pendekatan ini memungkinkan subjek untuk memengaruhi arah cerita melalui pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka sendiri. Oleh karena itu, scriptwriter harus mampu bersikap adaptif terhadap dinamika di lapangan, karena naskah tidak selalu bersifat kaku dan dapat berkembang seiring dengan proses produksi yang berlangsung (Firdaus 2025).

Selain aspek naratif, scriptwriter juga memegang tanggung jawab etis dalam merepresentasikan subjek film. Penulisan naskah harus dilakukan dengan menghormati pengalaman dan identitas subjek, serta menghindari penyederhanaan atau manipulasi cerita. Prinsip representasi yang adil dan berimbang menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan tidak merugikan pihak yang terlibat. Dalam produksi nonfiksi, etika

menuntut adanya persetujuan sadar serta keterbukaan antara pembuat film dan subjek mengenai tujuan dan penggunaan materi cerita (Aburghif 2022). Dengan demikian, scriptwriter berperan tidak hanya sebagai penulis teks, tetapi juga sebagai pengelola narasi dan penjaga keutuhan makna dalam video dokumenter, memastikan bahwa karya tersebut informatif, humanis, dan memiliki dampak sosial yang positif bagi audiens.

Narasi Partisipatoris dalam Pendekatan Dokumenter

Narasi partisipatoris adalah pendekatan yang menempatkan narasumber sebagai pihak yang berperan aktif dalam menyusun dan membentuk narasi dokumenter (Sarria-Sanz et al. 2024) menyebutkan bahwa dalam narasi partisipatoris, narasumber tidak hanya menjadi objek pengamatan, tetapi juga merupakan co-storyteller yang berperan dalam menciptakan cerita mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aburghif (2022), yang mengungkapkan bahwa dokumenter adalah konstruksi naratif yang dibuat berdasarkan keputusan pembuat film tentang bagaimana fakta dan realitas dipilih, disusun, dan ditampilkan kepada audiens.

Partisipasi aktif ini memungkinkan narasumber untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara lebih autentik, serta mengurangi potensi distorsi atau stereotip yang sering muncul dalam dokumenter konvensional. Dalam penelitian ini, narasumber dari Kampung Adat Cireunde, seperti ketua adat, pelaku seni, pelaku UMKM, dan generasi muda, berperan langsung dalam membentuk narasi yang mencerminkan pengalaman dan perjuangan mereka dalam mempertahankan tradisi rasi.

Etika Representasi dalam Dokumenter

Etika representasi merupakan aspek penting dalam pembuatan film dokumenter, terutama ketika melibatkan kelompok-kelompok yang memiliki keragaman budaya yang kaya, seperti masyarakat adat. Dalam dokumenter tradisional, subjek sering diposisikan sebagai objek yang dipertontonkan tanpa kontrol atau partisipasi aktif mereka. Narasi partisipatoris memberikan ruang bagi narasumber untuk mendefinisikan diri mereka sendiri dan menyampaikan pandangan mereka tentang tradisi yang mereka pertahankan. Sebagaimana dikemukakan oleh Lenette et al. (2020), narasi partisipatoris lebih etis karena memberi ruang bagi narasumber untuk berbicara tentang pengalaman mereka, memperkuat suara mereka dalam proses penceritaan.

Selain itu, Putra et al. (2025) menekankan bahwa narasi partisipatoris juga mengurangi kemungkinan distorsi budaya yang dapat terjadi karena adanya dialog dua arah antara filmmaker dan komunitas. Dalam konteks ini, dokumenter yang dihasilkan tidak hanya

menggambarkan budaya dari sudut pandang luar, tetapi juga mengajak audiens untuk melihat dunia dari perspektif masyarakat adat itu sendiri.

Metodologi Narasi Partisipatoris dalam Dokumenter

Metodologi narasi partisipatoris melibatkan narasumber dalam setiap tahap produksi dokumenter, mulai dari perencanaan hingga penyuntingan (Borish et al. 2021). Narasumber dilibatkan secara aktif dalam merumuskan isu atau tema yang dianggap penting, berbagi pengalaman mereka, serta memberikan umpan balik terhadap versi narasi yang sedang dibangun. Pendekatan ini memungkinkan narasumber untuk mempengaruhi bagaimana cerita mereka disampaikan dan memastikan bahwa representasi yang dihasilkan mencerminkan pandangan mereka secara lebih akurat dan adil.

Proses produksi dokumenter yang melibatkan narasumber dalam penyusunan naskah ini juga mendukung terciptanya narasi yang lebih otentik dan relevan. Dalam penelitian ini, narasumber dari Kampung Adat Cireundeu, seperti ketua adat, pelaku seni, pelaku UMKM, dan generasi muda, memiliki peran besar dalam menentukan bagaimana tradisi rasi dan budaya Sunda Wiwitan akan diperkenalkan kepada audiens.

Interaksi Visual dan Naratif dalam Pendekatan Partisipatoris

Narasi partisipatoris memperkenalkan konsep "visual storytelling", di mana elemen visual dan audio bekerja bersama untuk menciptakan narasi yang lebih mendalam dan lebih dekat dengan pengalaman subjektif narasumber. Dunn and Hayes (2025) menyebut pendekatan ini sebagai cara untuk memperkaya penceritaan melalui gambar dan suara, bukan hanya untuk mendokumentasikan fakta, tetapi juga untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman yang mendalam dari narasumber.

Dalam dokumenter "Dari Rasi Jadi Mimpi", pendekatan visual digunakan untuk menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat Cireundeu, seperti proses pembuatan rasi, upacara adat, dan aktivitas UMKM yang berbasis pada singkong. Gambar-gambar ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung narasi secara deskriptif, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam tentang kemandirian pangan dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi rasi.

Pengaruh Narasi Partisipatoris terhadap Audiens

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa narasi partisipatoris memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan audiens. Moghimi and Sadighi (2025) menjelaskan bahwa dokumenter partisipatoris dapat menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat antara audiens dan subjek film, karena audiens merasa lebih terlibat dalam proses cerita. Ketika narasumber

berbicara tentang pengalaman mereka dan audiens dapat melihat dunia dari perspektif mereka, maka audiens lebih cenderung untuk merasa terhubung dengan cerita tersebut.

Dalam konteks dokumenter ini, audiens tidak hanya diperkenalkan pada tradisi rasi sebagai makanan lokal, tetapi juga diajak untuk merasakan perjuangan masyarakat Cireundeu dalam mempertahankan budaya mereka di tengah modernisasi. Hal ini menciptakan kesadaran yang lebih besar mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal, sekaligus mendorong audiens untuk lebih menghargai keragaman budaya yang ada.

Aplikasi Narasi Partisipatoris dalam Penulisan Naskah Dokumenter

Dalam penelitian ini, narasumber yang terlibat dalam pembuatan dokumenter diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap naskah yang sedang dibangun. Penulis naskah dokumenter menggabungkan hasil wawancara dengan narasumber dalam sebuah struktur yang terdiri dari pendahuluan, perkembangan, dan penutup. Pendekatan ini memastikan bahwa suara narasumber tetap terjaga, sehingga narasi yang dihasilkan lebih representatif dan autentik.

Dengan menggunakan narasi partisipatoris, dokumenter ini berhasil menciptakan ruang kolaboratif di mana pembuat film dan narasumber bekerja bersama untuk menciptakan cerita yang lebih utuh dan lebih berimbang. Narasi partisipatoris ini memungkinkan naskah dokumenter untuk tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium untuk berinteraksi dengan audiens dan mengajak mereka untuk merefleksikan makna dari tradisi yang dipertahankan.

Kampung Adat Cirende

Kampung Adat Cirende terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, dan merupakan bagian dari komunitas adat Sunda yang masih mempertahankan ajaran Sunda Wiwitan. Kepercayaan ini menekankan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan leluhur sebagai dasar kehidupan sosial dan spiritual, dan dianut pula oleh komunitas adat lain di Jawa Barat, seperti masyarakat Baduy, Kasepuhan Ciptagelar, dan Kampung Naga. Masyarakat Cirende berpegang pada falsafah hidup “Ngindung ka Waktu, Mibapa ka Jaman,” yang berarti menjaga nilai-nilai tradisi leluhur tanpa menutup diri terhadap perubahan zaman. Prinsip ini tercermin dalam kehidupan mereka, baik dalam sistem kepercayaan, tata kehidupan bermasyarakat, maupun cara mereka menyikapi perkembangan teknologi dan modernisasi. Nilai-nilai kearifan lokal ini juga tergambar dalam praktik budaya dan kesenian tradisional, seperti karinding, gondang, dan angklung buncis, yang secara rutin ditampilkan dalam berbagai ritual adat. Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus media pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif kepada generasi muda,

sehingga masyarakat Cireundeu tetap menjaga eksistensi budaya mereka meskipun dihadapkan pada arus globalisasi

Salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Cireundeu adalah tradisi konsumsi rasi, atau beras singkong, yang telah menjadi makanan pokok sejak 1918. Tradisi ini lahir sebagai bentuk adaptasi terhadap krisis pangan akibat gagal panen yang disebabkan oleh kekeringan panjang. Rasi menjadi alternatif pangan karena tidak lagi bergantung pada beras, dan pilihan ini didasarkan pada ketersediaan bahan pangan lokal serta nilai filosofis yang diwariskan turun-temurun, seperti petuah leluhur yang mengajarkan ketahanan, kemandirian, dan ketangguhan. Seiring berjalannya waktu, rasi bukan hanya menjadi simbol ketahanan pangan, tetapi juga identitas budaya masyarakat Cireundeu. Pada tahun 2024, tradisi konsumsi rasi dan upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun 1 Sura ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tingkat Jawa Barat dan nasional, menegaskan bahwa praktik pangan berbasis kearifan lokal ini memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang penting bagi pelestarian identitas bangsa (Fadhilah et al., 2025).

Selain itu, UMKM berbasis budaya lokal juga memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat Cireundeu. Pemanfaatan singkong sebagai bahan pangan utama tidak hanya terbatas pada konsumsi rumah tangga, tetapi berkembang menjadi produk olahan bernilai tambah seperti opak, cireng, simping, bolu, egg roll, dan dendeng dari kulit singkong. Pengembangan UMKM ini tak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi produksi dan pengemasan produk, yang mengintegrasikan tradisi, pengetahuan turun-temurun, dan filosofi hidup masyarakat adat. UMKM berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan kompetitif karena menghasilkan produk yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat. Produk-produk berbasis singkong menjadi sarana untuk memperkenalkan tradisi kuliner lokal kepada khalayak yang lebih luas, sehingga penguatan UMKM ini berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi sekaligus pelestarian warisan budaya masyarakat

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar bagi Kampung Adat Cireundeu untuk memperluas jangkauan promosi wisata budaya dan produk UMKM. Pemanfaatan media sosial dan pemasaran daring menjadi strategi penting dalam pengembangan desa wisata dan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Kampung Adat Cireundeu kini dikenal sebagai destinasi wisata berbasis edukasi dan budaya dengan konsep eco-edu tourism, yang menggabungkan pengalaman belajar mengenai ketahanan pangan berbasis singkong, nilai-nilai adat Sunda Wiwitan, dan interaksi langsung dengan kehidupan masyarakat setempat. Wisata budaya ini menarik minat pelajar, akademisi, peneliti, dan

wisatawan umum yang ingin memahami kearifan lokal secara langsung. Namun, digitalisasi juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia dengan kemampuan literasi digital. Peran generasi muda sangat penting dalam mengelola media digital sebagai sarana promosi tanpa menghilangkan esensi budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Dalam konteks ini, film dokumenter “Dari Rasi Jadi Mimpi: Langkah Menjaga Tradisi” hadir sebagai medium yang tidak hanya mendokumentasikan budaya, tetapi juga sebagai alat promosi edukatif dan persuasif. Dengan narasi dan visual yang dikemas secara komunikatif, dokumenter ini diharapkan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya serta pengembangan ekonomi lokal berbasis kearifan tradisional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis penerapan narasi partisipatoris dalam penulisan naskah video dokumenter. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam mempertahankan tradisi pangan berbasis singkong (rasi) serta pengaruh narasi partisipatoris dalam proses pembuatan dokumenter.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan fokus pada produksi video dokumenter yang menggunakan narasi partisipatoris untuk menggambarkan tradisi masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Proses penelitian mencakup tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi melibatkan perencanaan naskah dan wawancara dengan narasumber, produksi terdiri dari pengambilan gambar dan wawancara langsung, dan pasca-produksi mencakup penyuntingan serta analisis narasi. Setiap tahapan berfokus pada penerapan pendekatan partisipatoris dalam pembuatan naskah dan penyusunan cerita dokumenter.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang masih mempertahankan tradisi Sunda Wiwitan dan penggunaan rasi sebagai pangan utama. Sampel penelitian terdiri dari beberapa narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik yang diangkat, seperti ketua adat, pelaku seni tradisional, pelaku UMKM, dan generasi muda yang terlibat dalam digitalisasi budaya dan ekonomi kreatif. Daftar narasumber ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Daftar Narasumber Video Dokumenter "Dari Rasi Jadi Mimpi: Langkah Menjaga Tradisi".

Nama	Jabatan	Keterangan
Ketua Adat	Pemimpin Kampung Adat	Menyampaikan filosofi dan nilai tradisi
Pelaku Seni	Seniman Tradisional	Menyajikan kesenian dan ritual adat
Pelaku UMKM	Pengusaha Lokal	Menceritakan penerapan kearifan lokal dalam produk
Generasi Muda	Anggota Komunitas Muda	Menggali peran digitalisasi dalam pelestarian budaya

Sumber: Draft pra-produksi olahan penulis.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat adat Cireundeu untuk memahami secara langsung proses-proses yang terkait dengan pelestarian tradisi dan ketahanan pangan berbasis rasi.

Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber terpilih untuk menggali pandangan, pengalaman, dan refleksi mereka terkait pelestarian budaya dan ketahanan pangan. Wawancara ini dilakukan secara semi-struktural, di mana penulis menyiapkan daftar pertanyaan terbuka, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan dan cerita mereka secara bebas.

Dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai referensi visual, seperti foto dan video, yang terkait dengan tradisi rasi dan kegiatan masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Semua data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk menyusun naskah video dokumenter yang mencerminkan narasi partisipatoris.

Alat Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan, serta mengkategorikan narasi berdasarkan pengalaman dan pandangan narasumber. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan mengkaji dan memadukan data untuk membangun struktur cerita yang koheren dan autentik.

Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap interaksi antara narasumber dan penulis naskah untuk mengidentifikasi bagaimana narasumber memberikan kontribusi pada pembangunan narasi. Analisis ini mengedepankan pentingnya keaslian suara narasumber dalam membentuk narasi dokumenter yang inklusif dan mendalam.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model partisipatoris yang menekankan kolaborasi aktif antara penulis dan narasumber. Dalam hal ini, penulis tidak hanya berfungsi sebagai pencerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang memungkinkan narasumber untuk memberikan kontribusi langsung terhadap alur cerita dan interpretasi budaya yang diangkat. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk dialog terbuka antara penulis dan subjek, yang memungkinkan terjadinya saling pengaruh dalam pembentukan narasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pelestarian tradisi rasi di Kampung Adat Cireunde. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan narasi partisipatoris dalam pembuatan video dokumenter yang bertujuan untuk menggali dan memperkenalkan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi rasi sebagai bagian dari ketahanan pangan dan identitas budaya masyarakat Sunda Wiwitan. Hasil pembahasan ini mencakup analisis data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, serta keterkaitannya dengan konsep dasar yang telah dipaparkan dalam kajian teoritis sebelumnya.

Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan di Kampung Adat Cireunde, Kota Cimahi, Jawa Barat, yang dikenal dengan keberagaman budayanya dan upaya pelestarian tradisi rasi sebagai makanan pokok. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2025, dengan melibatkan berbagai teknik pengumpulan data yang mendalam untuk memperoleh informasi yang komprehensif.

- a. **Observasi Partisipatif:** Peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengikuti berbagai aktivitas budaya dan sosial yang berkaitan dengan tradisi rasi. Observasi ini membantu peneliti untuk lebih memahami konteks sosial dan budaya yang mendalam di balik tradisi rasi, serta melihat bagaimana masyarakat mengaplikasikan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber, termasuk ketua adat, pelaku seni, pelaku UMKM, dan generasi muda yang terlibat dalam digitalisasi budaya. Wawancara ini menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang pentingnya pelestarian tradisi rasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang mereka terapkan untuk mempertahankan warisan budaya ini.
- c. **Dokumentasi Visual:** Selama penelitian, berbagai foto dan video diambil untuk mendokumentasikan kegiatan sehari-hari masyarakat, serta proses pembuatan rasi dan

produk-produk berbasis singkong yang dihasilkan. Dokumentasi visual ini berfungsi untuk memperkaya narasi yang akan dibangun dalam video dokumenter.

Rentang Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaannya yang masih mempertahankan tradisi budaya Sunda Wiwitan, khususnya dalam penggunaan rasi sebagai pangan utama. Tradisi rasi ini telah ada sejak tahun 1918 dan masih dipraktikkan hingga saat ini, meskipun masyarakat Cireundeu kini menghadapi tantangan dari modernisasi yang semakin pesat. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan, dengan fokus utama untuk menggali bagaimana masyarakat kampung adat mempertahankan tradisi ini dan menghadapi perubahan sosial.

Hasil Analisis Data

Berikut adalah hasil temuan dari analisis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, yang mencakup berbagai perspektif dari narasumber yang berbeda. Temuan-temuan ini memberikan gambaran mendalam tentang pelestarian tradisi rasi di Kampung Adat Cireundeu dan peran teknologi dalam mendukung pelestarian tersebut.

Tabel 2. Hasil Temuan Wawancara dan Observasi.

Bagian	Narasumber	Fokus Pembahasan	Hasil Temuan
Pendahuluan	Ketua Adat	Filosofi rasi sebagai simbol identitas budaya dan ketahanan pangan.	Rasi adalah bagian dari identitas budaya yang menanamkan nilai ketahanan pangan dan kemandirian. Tradisi ini dihidupkan kembali untuk menjaga kearifan lokal di tengah modernisasi.
Perkembangan	Pelaku Seni	Peran seni tradisional dalam melestarikan budaya dan pelibatan rasi dalam upacara adat.	Seni tradisional berperan besar dalam memperkenalkan dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya, dengan rasi menjadi simbol dalam upacara adat dan kehidupan masyarakat.
Perkembangan	Pelaku UMKM	Tantangan dan peluang dalam mengembangkan produk berbasis singkong, termasuk digitalisasi promosi produk berbasis rasi.	Produk berbasis singkong seperti opak dan bolu singkong semakin diterima oleh pasar. Namun, tantangan terbesar adalah dalam mengakses pasar digital yang lebih luas.
Perkembangan	Generasi Muda	Pandangan generasi muda terhadap pentingnya digitalisasi untuk pelestarian tradisi rasi.	Generasi muda lebih terbuka terhadap digitalisasi dan melihat teknologi sebagai alat untuk memperkenalkan rasi dan budaya lokal ke pasar yang lebih luas melalui media sosial.
Penutup	Semua Narasumber	Harapan tentang pelestarian rasi dan budaya Sunda Wiwitan di masa depan.	Semua narasumber menyepakati bahwa pelestarian budaya rasi membutuhkan kolaborasi antara generasi muda dan teknologi untuk tetap relevan di era modern.

Sumber: Draft olahan penulis berdasarkan wawancara dan observasi.

Keterkaitan dengan Konsep Dasar dan Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan narasi partisipatoris dalam pembuatan naskah video dokumenter dapat memperkuat representasi budaya lokal yang lebih autentik. Narasumber yang dilibatkan dalam pembuatan dokumenter ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam proses penciptaan cerita yang lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Banks & Zeitlyn (2020), yang menekankan bahwa narasi partisipatoris memfasilitasi keterlibatan subjek dalam membentuk cerita yang lebih mendalam dan akurat.

Meskipun pendekatan partisipatoris memberi ruang bagi narasumber untuk berbicara, hasil penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam hal dominasi suara narasumber tertentu. Misalnya, narasumber yang lebih berpengaruh dalam komunitas, seperti ketua adat, cenderung memiliki peran yang lebih dominan dalam narasi, sementara suara generasi muda atau kelompok minoritas lainnya kurang terekspos. Ini mengarah pada ketidakseimbangan dalam representasi cerita, yang perlu diatasi agar dapat menciptakan gambaran yang lebih utuh mengenai situasi dan kondisi masyarakat.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun narasumber diberi ruang untuk berbicara, tetap diperlukan upaya yang cukup untuk melibatkan berbagai suara dalam komunitas, terutama suara generasi muda dan pihak-pihak yang terlibat dalam perubahan sosial yang lebih besar. Seperti yang disarankan oleh Aufderheide (2017), pembuat dokumenter harus menjaga keseimbangan narasi untuk memastikan representasi yang adil dan menyeluruh.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap teori narasi partisipatoris dalam pembuatan film dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan narasi partisipatoris dapat menghasilkan karya yang lebih otentik dan mendalam karena melibatkan narasumber secara langsung dalam proses penceritaan. Hal ini membuka peluang baru dalam pengembangan dokumenter budaya yang berbasis pada keterlibatan aktif komunitas. Oleh karena itu, teori narasi partisipatoris dapat diperluas penerapannya dalam konteks pelestarian budaya lokal, dengan menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam menyampaikan cerita mereka.

Implikasi Terapan

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Digitalisasi menjadi faktor yang sangat penting dalam memperkenalkan produk berbasis rasi kepada audiens yang lebih luas, terutama melalui

platform media sosial dan pasar daring. Penerapan digitalisasi ini membantu memperkenalkan tradisi dan produk lokal kepada generasi muda yang lebih melek teknologi, sekaligus membuka peluang pasar yang lebih besar bagi UMKM berbasis budaya. Selain itu, digitalisasi juga dapat berperan dalam melestarikan budaya tradisional dengan cara yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pelestarian tradisi rasi di Kampung Adat Cireundeu melalui pendekatan narasi partisipatoris dalam pembuatan video dokumenter. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual, dapat disimpulkan bahwa rasi merupakan simbol penting dalam kehidupan masyarakat Cireundeu, bukan hanya sebagai makanan pokok, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Meskipun begitu, tantangan terbesar yang dihadapi adalah menurunnya minat generasi muda terhadap konsumsi rasi, yang disebabkan oleh dominasi gaya hidup modern yang lebih praktis dan cepat saji.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya peluang besar dalam memanfaatkan digitalisasi untuk memperkenalkan tradisi rasi kepada audiens yang lebih luas. Melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi digital, produk berbasis rasi dapat dipromosikan lebih luas, bahkan melibatkan generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi digital. Pendekatan narasi partisipatoris dalam pembuatan dokumenter juga terbukti efektif dalam memperkaya representasi budaya, karena memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menjadi co-storyteller, sehingga narasi yang dihasilkan lebih otentik dan dekat dengan realitas kehidupan mereka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk pelestarian tradisi rasi dan pengembangan budaya lokal lainnya. Salah satunya adalah pentingnya pelibatan generasi muda dalam pendidikan mengenai budaya lokal, khususnya rasi, yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pendidikan baik formal maupun non-formal. Selain itu, penggunaan platform digital untuk mempromosikan produk berbasis rasi perlu ditingkatkan, sehingga produk-produk tersebut dapat dijangkau oleh pasar yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Cireundeu.

Penting juga untuk meningkatkan akses masyarakat adat terhadap teknologi digital, dengan memberikan pelatihan mengenai cara memanfaatkan teknologi untuk pengembangan UMKM berbasis budaya. Dengan adanya pelatihan ini, generasi muda akan lebih siap dalam menghadapi tantangan globalisasi dan memanfaatkan peluang yang ada dalam dunia digital.

Selain itu, dukungan dari pihak lain seperti pemerintah daerah, lembaga masyarakat, dan organisasi terkait sangat dibutuhkan dalam pelestarian budaya lokal. Keberlanjutan tradisi rasi dan budaya lokal lainnya sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, pihak pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan budaya berbasis kearifan lokal yang relevan dengan perkembangan zaman.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Salah satu keterbatasannya adalah jumlah sampel narasumber yang terbatas, yang hanya mencakup beberapa individu dari komunitas Kampung Adat Cireunde. Hal ini mungkin menyebabkan pandangan yang diperoleh tidak sepenuhnya representatif untuk seluruh populasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan yang terbatas, sehingga belum dapat mengamati perubahan jangka panjang dalam pola konsumsi atau proses pelestarian budaya.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian di masa mendatang dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak narasumber dari berbagai latar belakang sosial, terutama generasi muda yang tinggal di luar kampung adat. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengarah pada pengujian lebih dalam mengenai pengaruh digitalisasi terhadap pelestarian tradisi dalam jangka panjang, serta seberapa efektif penggunaan platform digital dalam memperkenalkan produk berbasis rasi kepada audiens yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberi wawasan baru tentang keberlanjutan budaya lokal di era digital ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun material, dalam penyelesaian artikel jurnal ini. Terutama, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada: Orang Tua Tercinta, Papah Arsyad Amran dan Mamah Hariati, yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang, dan doa tanpa henti, serta dukungan yang luar biasa selama ini. Terima kasih atas segala cinta dan pengorbanan yang tiada ternilai.

- a. Abang Tersayang, Erry Satria Hadi dan Eggy Dwi Indra Nugraha, yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan positif yang sangat berarti dalam setiap langkah saya.

- b. Semua dosen dan staf di Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga sepanjang proses pendidikan ini.
- c. Semua pihak yang telah berperan penting dalam penyelesaian tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta para narasumber yang telah bersedia berbagi wawasan dan pengalaman dalam pembuatan dokumenter.

Semoga artikel jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dan pelestarian budaya melalui media dokumenter. Dengan sepenuh hati, saya persembahkan karya ini sebagai bagian dari upaya meraih gelar Sarjana Terapan (S.Tr.I.Kom) di Universitas Padjadjaran.

DAFTAR REFERENSI

- Aaltonen, J. (2017). Script as a hypothesis: Scriptwriting for documentary film. *EKP*, 13(3), 1576–1580.
- Aburghif, H. (2022). Ethics reflexivity in documentary film (An i-doc as a model). *Academic Journal of Research and Scientific Publishing*, 4(41), 28–40. <https://doi.org/10.52132/ajrsp.e.2022.41.2>
- Borish, D., Cunsolo, A., Mauro, I., Dewey, C., & Harper, S. L. (2021). Moving images, moving methods: Advancing documentary film for qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069211013646>
- Dunn, K. P. R., & Hayes, G. W. (2025). Visual storytelling as democratizing knowledge: Relational concepts of transdisciplinary health impact through film. *Global Health Promotion*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1177/17579759251317517>
- Fadhilah, A., Hunowu, M. A., & Mastanah. (2025). Local wisdom and food culture in Cireunde Village for community resilience. In *Towards resilient societies: The synergy of religion, education, health, science, and technology* (pp. 268–273). <https://doi.org/10.1201/9781003654940-42>
- Firdaus, I. (2025). The living script: Proposing an adaptive practice in Humaira Bilkis’s *Things I Could Never Tell My Mother* (2022). *Illuminate*, 37(2), 115–132. <https://doi.org/10.58193/ilu.1815>
- Khalda, L. I., Teddy, K. W., & Yuliani, D. R. (2025). Penerapan pendekatan ekspositoris dan partisipatoris dalam penyutradaraan film dokumenter *Belongings Through Lines*. 5, 664–672.
- Lenette, C., Blomfield, I., Bordbar, A., Akbari, H., & Yuol, A. (2020). Self-representation in participatory video research. *Art/Research International: A Transdisciplinary Journal*, 5(2), 399–424. <https://doi.org/10.18432/ari29498>
- Miranda, D., & Pradhono, C. (2024). Riset dalam penciptaan film dokumenter *Tungku Pembakaran: Simbol Ketahanan Gudang Ransum*. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(4), 1–17. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>

- Moghimi, H., & Sadighi, B. (2025). Public sociological film: Modes of engagement with publics. *The American Sociologist*. <https://doi.org/10.1007/s12108-025-09653-7>
- Müllner, A. (2023). Displacements: Contexts for a participatory media project. *Acta Universitatis Sapientiae, Film and Media Studies*, 23(1), 86–109. <https://doi.org/10.2478/ausfm-2023-0005>
- Podara, A., Giomelakis, D., Nicolaou, C., Matsiola, M., & Kotsakis, R. (2021). Digital storytelling in cultural heritage: Audience engagement in the interactive documentary *New Life. Sustainability*, 13(3), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su13031193>
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film dokumenter sebagai alat edukasi budaya untuk pembangunan komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4277>
- Sarria-Sanz, C., Alencar, A., & Verhoeven, E. (2024). Using participatory video for co-production and collaborative research with refugees: Critical reflections from the Digital Place-Makers Program. *Learning, Media and Technology*, 49(2), 306–319. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2166528>
- Yu, H., & Yan, Y. (2024). Legitimation in documentary: Modes of representation and legitimating strategies in *The Lockdown: One Month in Wuhan*. *Visual Communication*, 23(1), 29–48. <https://doi.org/10.1177/14703572211015809>